

Representasi Sosial Suporter Perempuan dalam Komunitas Viking Cikampek: Studi Kasus Ladies Viking Bombastick Cikampek

M Genta Dwitama¹, Muhamad Ramdhani², Ema³

^{1,2,3}Singaperbangsa Karawang

E-mail: 1810631190213@student.unsika.ac.id¹, muhamad.ramdhani@staff.unsika.ac.id²,
ema@fisip.unsika.ac.id³

Article History:

Received: 30 Juli 2025

Revised: 05 September 2025

Accepted: 26 September 2025

Keywords:

Representasi Sosial, Pendukung Sepak Bola Wanita, Ladies Viking Bombastick Cikampek, Komunitas Pendukung.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi sosial dan peran pendukung perempuan dalam komunitas Ladies Viking Bombastick Cikampek, sebuah sub-kelompok dari komunitas pendukung Persib Bandung. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan, dengan wawancara mendalam dilakukan terhadap empat informan perempuan yang aktif dalam komunitas tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendukung perempuan mendefinisikan keberadaan mereka melalui solidaritas, ikatan kekeluargaan, dan ruang untuk ekspresi bebas, sambil sekaligus membangun identitas kolektif yang kuat di dalam komunitas yang didominasi laki-laki. Meskipun menghadapi stigma, stereotip, dan pandangan negatif dari komunitas yang lebih luas, para pendukung perempuan ini tetap aktif dalam mendukung tim, baik secara langsung di dalam stadion maupun melalui berbagai kegiatan sosial di luar stadion. Pendukung perempuan juga terlibat dalam mengorganisir acara komunitas dan mengelola kegiatan yang mendukung solidaritas dan keberlanjutan komunitas. Penelitian ini menekankan pentingnya ruang inklusif dan apresiasi terhadap kontribusi perempuan dalam komunitas olahraga, sekaligus memberikan wawasan tentang dinamika representasi sosial perempuan dalam budaya pendukung sepak bola di Indonesia.

PENDAHULUAN

Supporter merupakan sebuah elemen penting dalam dunia sepak bola, tanpa adanya supporter sepak bola seperti pada saat ini. Supporter mempunyai sebuah visi yang bagus dalam mendukung setiap klub kesayangannya masing-masing. Tidak hanya mempunyai sebuah fanatisme yang merugikan diri sendiri dan orang lain tetapi fanatisme tersebut diarahkan pada aksi yang lebih positif, di dalam lapangan saat tim sepak bola bertanding ataupun di luar lapangan. Bobotoh adalah suatu kelompok komunitas yang terbentuk dalam suatu organisasi supporter sepak bola yang dibawahhi oleh tim sepak bola Persib Bandung. (Nurdiantara, 2019)

Bobotoh dikenal sebagai komunitas supporter terbesar di Indonesia dan Asia Tenggara,

dengan jumlah pengikut mencapai 22 juta orang, menjadikannya nomor satu di Asia dan nomor 23 di dunia. Fenomena ini menunjukkan betapa besar pengaruh komunitas suporter dalam mendukung eksistensi dan prestasi klub sepak bola. (Putra Mifta, 2022)

Salah satu kelompok dalam komunitas Bobotoh adalah Ladies Viking, yang merupakan bagian dari Viking Persib Club. Kelompok ini didirikan pada 17 Juli 1993 oleh Ayi Beutik, Heru Joko, Dodi Rokhdian, Hendra Bule, dan Aris Parimat, dengan tujuan untuk memberikan dukungan penuh kepada Persib Bandung. Seiring berjalannya waktu, Ladies Viking berkembang sampai berbagai daerah dengan ciri khas namanya masing – masing, salah satunya Ladies Viking Bombastick dan menjadi kelompok suporter perempuan yang aktif dan memiliki ciri khas tersendiri dalam mendukung tim kesayangan mereka. (Tempo.co, 2022)



Gambar 1. Instagram Ladies Viking Bombastick

Keberadaan Ladies Viking Bombastick di Cikampek mencerminkan perubahan dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Indonesia, di mana perempuan mulai aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Mereka tidak hanya hadir sebagai penonton, tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif dalam mendukung tim kesayangan mereka. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Soekanto (2003) yang menyatakan bahwa komunitas terbentuk melalui kesamaan perasaan, adat istiadat, bahasa, norma-norma sosial, dan cara hidup bersama. (Soekanto, 2003)

Representasi sosial suporter perempuan dalam komunitas sepak bola juga telah diteliti dalam berbagai studi. Misalnya, penelitian oleh Afrihardina Muharani, Luna Febriani, dan Putra Pratama Saputra (2020) mengungkapkan bahwa perempuan dalam komunitas suporter seperti The Babel Mania memiliki motivasi untuk bergabung karena pengaruh orang terdekat, semangat kedaerahan, hiburan, dan mengidolakan pemain tertentu. Perilaku fanatisme perempuan pada komunitas ini dapat dilihat dari loyalitas dalam memberikan dukungan kepada klub sepak bola.

Namun, meskipun peran perempuan dalam komunitas suporter semakin terlihat, masih terdapat stereotip dan pandangan negatif terhadap mereka. Beberapa pihak menganggap suporter perempuan sebagai kelompok yang kurang memahami sepak bola atau hanya ikut-ikutan tanpa pemahaman mendalam. Padahal, banyak dari mereka yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang sepak bola, serta menunjukkan loyalitas dan dukungan yang tinggi terhadap tim kesayangan mereka.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana representasi sosial yang di siapkan oleh perempuan dalam organisasi komunitas suporter Viking Bombastick Cikampek. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti merumuskan judul penelitian ini yang berjudul “Representasi Sosial Suporter Perempuan dalam Komunitas Viking Cikampek: Studi Kasus Ladies Viking Bombastick Cikampek”.

LANDASAN TEORI**Teori Representasi Sosial**

Teori Representasi sosial adalah konsep yang diperkenalkan oleh Serge Moscovici pada tahun 1961. Moscovici mendefinisikan representasi sosial sebagai cara-cara masyarakat membentuk pengetahuan bersama mengenai dunia sosial mereka, yang dikonstruksi melalui pengalaman kolektif dan simbol-simbol sosial. Menurut Jovchelovitch (2007), representasi sosial berfungsi untuk mengorganisir pengalaman dan memberikan makna pada fenomena sosial yang ada, serta mempengaruhi cara orang berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Representasi sosial tidak hanya mencakup gambaran individu, tetapi juga bagaimana kelompok atau komunitas tertentu membangun identitas kolektif mereka melalui simbol dan perilaku bersama.

Representasi sosial bersifat kolektif karena dibentuk dan dipertahankan oleh interaksi sosial dalam kelompok. Moscovici (1961) menjelaskan bahwa representasi sosial tidak muncul hanya dari individu, tetapi merupakan hasil dari proses komunikasi dalam suatu kelompok. Suporter perempuan dalam komunitas Viking Bombastick Cikampek, misalnya, membentuk representasi sosial mereka melalui diskusi, pengalaman bersama, dan simbol-simbol yang mereka gunakan dalam mendukung tim. Representasi ini menjadi pedoman dalam perilaku kelompok, menciptakan norma sosial yang mengatur bagaimana seharusnya seorang suporter berperilaku, berpakaian, atau bahkan berbicara tentang tim yang mereka dukung. Dengan demikian, representasi sosial adalah cara kelompok tersebut memberi makna pada dunia mereka, yang tidak hanya mencerminkan identitas pribadi, tetapi juga identitas kolektif mereka sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar.

Menurut Jovchelovitch (2007), representasi sosial juga sangat erat kaitannya dengan pembentukan identitas kelompok. Ketika sebuah kelompok membangun representasi sosial mereka, mereka pada saat yang sama juga membentuk dan meneguhkan identitas mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Dalam konteks komunitas suporter seperti Ladies Viking Bombastick Cikampek, representasi sosial ini membantu perempuan dalam komunitas tersebut untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok suporter sepak bola yang memiliki visi dan misi yang sama. Representasi ini juga membantu mereka mengatasi tantangan yang muncul karena keterlibatan mereka dalam dunia yang biasanya didominasi oleh laki-laki. Melalui representasi sosial ini, perempuan suporter sepak bola dapat memperjuangkan hak mereka untuk dihargai dan diterima dalam komunitas yang lebih besar, serta mengubah persepsi negatif tentang keterlibatan perempuan dalam olahraga.

Dalam beberapa kasus, representasi sosial juga berfungsi untuk menanggulangi stigma atau stereotip negatif yang melekat pada kelompok tertentu. Moscovici (1984) mengemukakan bahwa representasi sosial dapat digunakan untuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap kelompok atau fenomena yang sebelumnya dipandang negatif atau terpinggirkan. Bagi suporter perempuan dalam dunia sepak bola, representasi sosial ini berfungsi untuk menanggulangi stigma yang sering mengaitkan perempuan dengan ketidakmampuan atau ketidaksesuaian mereka untuk terlibat dalam olahraga yang keras dan penuh persaingan. Dengan memperkenalkan representasi sosial yang lebih inklusif dan mengedepankan semangat kebersamaan dan persaudaraan, suporter perempuan mampu mengubah narasi sosial yang ada, memperlihatkan bahwa mereka adalah bagian integral dari komunitas suporter sepak bola, bukan hanya sebagai penonton pasif, tetapi sebagai bagian aktif yang memiliki kontribusi yang berharga.

Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok memiliki peran penting dalam membentuk dan mempertahankan representasi sosial dalam masyarakat. Gudykunst & Kim (2003) menjelaskan bahwa komunikasi kelompok adalah proses pertukaran informasi yang terjadi antara individu dalam suatu kelompok, di mana interaksi ini berfungsi untuk membentuk norma-norma sosial, nilai-nilai, serta identitas kolektif kelompok tersebut. Dalam konteks suporter perempuan, seperti dalam komunitas Viking Bombastick Cikampek, komunikasi antar anggota kelompok menciptakan saling pengertian dan memperkuat representasi sosial yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Proses ini memungkinkan anggota kelompok untuk mendiskusikan dan membentuk identitas mereka bersama, yang seringkali bertentangan dengan stereotip gender yang ada di masyarakat, seperti anggapan bahwa hanya pria yang dapat menjadi suporter fanatik sepak bola.

Moscovici (1961) menekankan bahwa representasi sosial adalah cara-cara kelompok masyarakat memahami dunia sosial mereka melalui komunikasi dan interaksi. Dalam hal ini, komunikasi kelompok berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan dan memperkuat representasi sosial tersebut. Sebagai contoh, dalam komunitas suporter perempuan Viking Bombastick Cikampek, komunikasi kelompok bukan hanya terbatas pada berbagi informasi tentang tim sepak bola, tetapi juga pada pembentukan narasi dan simbol yang mendukung representasi mereka sebagai suporter yang aktif dan berdaya. Melalui percakapan, kegiatan bersama, dan penggunaan simbol-simbol seperti pakaian atau spanduk, anggota kelompok ini saling memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari kelompok yang lebih besar. Mereka menyatukan diri dalam representasi sosial yang membangun gambaran positif tentang keterlibatan perempuan dalam sepak bola.

Selain itu, Jovchelovitch (2007) berargumen bahwa representasi sosial sangat bergantung pada praktik sosial yang dilakukan dalam kelompok. Komunikasi kelompok tidak hanya mengandung pesan verbal, tetapi juga menyampaikan nilai dan norma yang secara tidak langsung membentuk perilaku dan sikap anggota kelompok. Dalam hal ini, praktik komunikasi yang dilakukan oleh suporter perempuan dapat mengubah atau memperkuat pandangan masyarakat terhadap peran perempuan dalam dunia sepak bola. Misalnya, melalui komunikasi yang terbuka dan inklusif, kelompok ini dapat mengatasi stigma atau prasangka yang berhubungan dengan suporter perempuan, yang seringkali dianggap tidak sesuai dengan budaya sepak bola yang keras dan maskulin. Komunikasi kelompok yang efektif membantu anggota kelompok merasa dihargai dan diterima, dan secara bersamaan, mengubah cara pandang masyarakat tentang perempuan dalam konteks olahraga.

Komunikasi kelompok juga berperan dalam memfasilitasi perubahan sosial, terutama dalam merubah representasi sosial yang telah ada. Moscovici (1984) menyatakan bahwa representasi sosial tidak hanya bersifat statis, tetapi juga dapat berubah seiring dengan dinamika sosial dan interaksi antar kelompok. Dalam konteks suporter perempuan, komunikasi kelompok dapat menjadi salah satu cara untuk menantang representasi sosial yang dominan dan memperkenalkan perspektif baru mengenai perempuan dalam dunia olahraga. Misalnya, kelompok suporter perempuan seperti Viking Bombastick Cikampek dapat memanfaatkan komunikasi kelompok untuk mempromosikan citra perempuan yang kuat, mandiri, dan penuh semangat, yang berbeda dengan pandangan tradisional yang menganggap perempuan sebagai pihak yang tidak berdaya dalam ranah olahraga.

Leadis Viking

Ladies Viking Ladies Viking merupakan kelompok suporter perempuan yang menjadi bagian dari komunitas pendukung Persib Bandung, yakni Bobotoh. Keberadaan mereka mencerminkan keterlibatan perempuan dalam dunia sepak bola yang selama ini dianggap sebagai ranah dominan laki-laki. Kelompok ini mulai muncul pada akhir 1990-an seiring dengan meningkatnya antusiasme perempuan terhadap dunia persepakbolaan, khususnya terhadap klub Persib Bandung. Awalnya, para perempuan ini hanya mengikuti kegiatan nonton bareng dan mendukung Persib dari tribun, tetapi lama-kelamaan keterlibatan mereka berkembang menjadi lebih terstruktur dan kolektif. Dari komunitas inilah kemudian lahir kelompok yang menamakan diri sebagai *Viking Girls*, bagian dari Viking Persib Club (VPC)—komunitas suporter resmi Persib. Dalam perjalanannya, sekitar tahun 2004–2005, pengurus pusat Viking memberi arahan agar Viking Girls berdiri sebagai suborganisasi dengan struktur kepengurusan yang lebih mandiri. Kepemimpinan pun mulai dibentuk, dan sosok

Triana Pudjiastuti, yang akrab disapa Bunda Anna, menjadi Ketua Umum pertama Viking Girls. Sejak saat itu, Viking Girls berkembang menjadi kelompok suporter perempuan yang tidak hanya aktif mendukung tim di dalam stadion, tetapi juga memiliki kegiatan sosial, edukatif, dan advokatif di luar pertandingan.

Identitas Ladies Viking dibentuk dari semangat kebersamaan, loyalitas terhadap tim, serta perjuangan mereka dalam merebut ruang aman dan setara dalam dunia sepak bola. Mereka ingin menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi objek dalam ruang publik stadion, tetapi juga memiliki posisi dan kontribusi penting dalam membangun atmosfer sepak bola yang inklusif. Dalam praktiknya, mereka tetap menjalankan nilai-nilai femininitas dengan gaya khas mereka, namun juga menampilkan sisi keberanian, kekompakan, dan kepedulian sosial, seperti ketika mereka menggagas kampanye melawan pelecehan seksual di stadion melalui spanduk dan media sosial. Kehadiran kelompok seperti Ladies Viking Bombastick Cikampek, sebagai salah satu perwakilan Viking Girls di daerah, menunjukkan bahwa semangat tersebut tidak hanya terpusat di kota besar seperti Bandung, tetapi juga menyebar ke komunitas-komunitas suporter perempuan di daerah. Hal ini menegaskan bahwa suporter perempuan adalah bagian penting dari dinamika budaya sepak bola di Indonesia dan patut mendapatkan pengakuan serta ruang representasi yang setara. (Detik.com, 2022)

Viking Bombastict Cikampek

Terlihat dari *followers* instagram Viking Bombastick Cikampek lebih banyak diantara yang lainnya, dan akun instagram Viking Bombastick lebih sering mengupload dan meng-update informasi mengenai tim sepak bola Persib Bandung dan informasi tambahan mengenai kehiatan komunitas tersebut. Sedangkan untuk organisasi yang lainnya *followers* instagramnya masih terlihat sedikit, seperti organisasi komunitas Viking Cikampek Bersatu *followers* instagramnya hanya mencapai 1280 pengikut dan terlihat di tabel penataan instagramnya pun tidak terlalu rapih dan jarang sekali aktif dalam sosial media. Adapun Viking 99 Independent yang terlihat hanya 504 pengikut saja di sosial media instagramnya dan penataan sosial medianya masih kurang menarik dibandingkan Viking Bombastick Cikampek. Hal ini dapat disimpulkan bahwa organisasi komunitas Viking Bombastick Cikampek mampu memanfaatkan sosial medianya dengan sebaik mungkin dalam mempertahankan eksistensinya di kota Cikampek agar dapat menarik atensi dari para penggemar tim sepak bola Persib Bandung yaitu Bobotoh.

Viking Bombastick Cikampek pun memiliki beberapa agenda positif agar menarik atensi masyarakat salah satunya yaitu mengadakan buka puasa bersama dan santunan anak yatim yang

dana tersebut digalang dari anggota komunitas tersebut dan disalurkan kepada anak yatim yang memerlukan (vikingbombastick: “Buka Bersma & Santunan”, 2022). Viking cikampek adapun kegiatan bersma yang bekerja sama dengan Dinas Kesehatan kabupaten Karawang dalam penyaluran vaksinasi covid-19 yang bertujuan untuk mempermudah para Bobotoh yang ada di kabupaten Karawang dan khususnya di kecamatan Cikampek dalam melakukan vaksinasi covid-19 (vikingbombastick: “Pelayanan Vaksin Sentra Vaksin Dinkes”, 2022). Hal ini merupakan sebuah kegiatan positif yang akan menarik atensi para bobotoh yang ada di Cikampek khususnya para pecinta tim sepak bola Persib Bandung dan umumnya masyarakat Cikampek agar menilai bahwa organisasi komunitas suporter sepak bola itu tidak seperti yang dipikirkan yang selalu di cap anarkis dan selalu menimbulkan suatu masalah yang menjadikan kelompok suporter di cap negatif oleh masyarakat.

Salah satu contoh hal negatifnya adalah ada beberapa oknum suporter persib bandung yang tidak menerima kekalahan dalam pertandingan dan akhirnya meneror suporter lawan dengan melempari botol, dan beberapa benda tumpul lainnya terhadap pemain dan *official* tim lawan yang menyebabkan kericuhan besar dalam hal ini dilansir pada laman media online. (Kompas.com: “Ulah Oknum Bobotoh Mimpi Buruk Sepak Bola Indonesia”, 2017).

METODE PENELITIAN

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Bungin (2008) “paradigma konstruktivisme bersifat reflektif dan dialektikal”. Paradigma konstruktivisme terfokus pada suatu realitas sosial yang terbentuk dari hasil pengaruh ruang lingkup sosial.

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pengertian metode penelitian kualitatif yang dinyatakan oleh (Satori, 2009) merupakan suatu metode penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah”.

Dalam penelitian ini, dan pemilihan penentuan informan kunci, peneliti menggunakan teknik informan *Purposive Sampling*. Penentuan informan ini memiliki penetapan dasar sebuah kriteria dan pertimbangan tertentu. Dengan teknik *Purposive Sampling*, peneliti dapat memilih sebuah informan yang mengetahui sebuah informasi secara mendalam dan menjadikan sumber data yang terpercaya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif yaitu: 1). Wawancara Mendalam, dan 2). Dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan Kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Sosial Ladies Viking Bombastick Cikampek

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi sosial suporter perempuan dalam komunitas Ladies Viking Bombastick Cikampek terbentuk melalui pengalaman kolektif yang melibatkan identitas, solidaritas, dan makna kekeluargaan. Hal ini sesuai dengan teori Serge Moscovici (1961) yang menyatakan bahwa representasi sosial adalah konstruksi pengetahuan bersama yang memberi makna pada fenomena sosial. Para perempuan dalam komunitas ini tidak hanya melihat diri mereka sebagai penggemar sepak bola, tetapi juga sebagai bagian dari sebuah keluarga kedua yang memberikan ruang bagi ekspresi diri dan solidaritas. Pengalaman bersama ini menjadi fondasi utama dalam membentuk identitas mereka sebagai supporter perempuan yang aktif dan berdaya.

Selain itu, temuan penelitian memperlihatkan bagaimana perempuan suporter berhadapan

dengan stigma dan stereotip dari lingkungan sosial sekitar. Namun, respon mereka yang tegas dan tidak menghiraukan pandangan negatif tersebut menunjukkan proses negosiasi identitas yang dinamis. Hal ini juga mengindikasikan bahwa representasi sosial tidak bersifat statis, melainkan berkembang dan dipengaruhi oleh interaksi sosial serta konteks budaya. Dalam konteks ini, komunitas Ladies Viking Bombastick berfungsi sebagai ruang perlindungan yang memungkinkan perempuan untuk menegaskan identitas mereka sebagai supporter sepak bola tanpa harus terkungkung oleh stigma sosial.

Representasi sosial supporter perempuan di Ladies Viking Bombastick juga mencerminkan pergeseran peran gender dalam ruang yang selama ini didominasi laki-laki. Seperti yang diungkapkan Ekky, komunitas ini memberikan ruang bagi perempuan untuk bebas berekspresi dan berpartisipasi aktif tanpa merasa terkungkung, *“banyak karakter dan tidak di kekang.”* Hal ini menunjukkan bahwa komunitas tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga media transformasi sosial yang menantang stereotip tradisional tentang perempuan dan sepak bola. Fenomena ini sejalan dengan kajian Jovchelovitch (2007) yang menekankan peran representasi sosial dalam mengorganisasi pengalaman dan memberikan makna baru pada fenomena sosial yang ada, termasuk dalam konteks gender dan identitas.

Pengalaman perempuan yang menghadapi stigma dan diskriminasi di luar komunitas menjadi bagian dari konstruksi representasi sosial mereka yang dinamis. Febi dan Dian mengakui adanya pandangan negatif dari masyarakat, namun mereka memilih untuk tidak mempedulikan dan tetap fokus pada dukungan positif terhadap tim. Sikap ini mencerminkan proses adaptasi dan resistensi dalam menghadapi stereotip sosial, yang memungkinkan perempuan untuk mengukuhkan posisi dan identitasnya sebagai supporter sejati. Dengan demikian, representasi sosial Ladies Viking Bombastick bukan hanya soal bagaimana mereka dipandang, tetapi juga bagaimana mereka membentuk makna dan pengakuan atas keberadaan mereka dalam dunia supporter sepak bola.

Kehadiran supporter perempuan dalam komunitas Viking Bombastick juga memperlihatkan adanya negosiasi identitas yang kompleks di antara anggota. Mereka tidak hanya dihadapkan pada tekanan sosial dari luar, seperti stigma negatif dan stereotip tentang perempuan yang mengikuti sepak bola, tetapi juga berusaha membangun identitas kolektif yang positif dan kuat di dalam komunitas. Hal ini terlihat dari pernyataan Ekky yang menganggap komunitas sebagai keluarga kedua yang memberikan ruang bebas berekspresi, serta Febi yang menekankan solidaritas tanpa diskriminasi. Proses ini menegaskan bahwa representasi sosial tidak hanya terbentuk dari pengetahuan umum atau stereotip, melainkan juga dari pengalaman langsung dan interaksi sosial yang membangun makna baru bagi perempuan sebagai supporter.

Selain itu, aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan oleh supporter perempuan seperti santunan, berbagi takjil, dan buka bersama menjadi simbol penguatan identitas kolektif mereka sekaligus memperkuat representasi sosial yang mereka bangun. Kegiatan ini bukan hanya menunjukkan dukungan terhadap tim sepak bola secara simbolik, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai solidaritas dan kepedulian sosial yang melekat dalam komunitas. Seperti yang diungkapkan Dian, kegiatan sosial tersebut menandai peran aktif perempuan dalam komunitas, yang melampaui sekadar hadir di stadion. Dengan demikian, representasi sosial Ladies Viking Bombastick tidak hanya berfokus pada identitas sebagai supporter, tetapi juga sebagai agen sosial yang membawa pengaruh positif di lingkungan sekitar.

Keberadaan Ladies Viking Bombastick menunjukkan bagaimana representasi sosial perempuan supporter berperan dalam menantang dan merekonstruksi norma-norma gender yang selama ini mengkotak-kotakkan ruang sepak bola sebagai domain laki-laki. Ketika Reni

menyebutkan bahwa perempuan dalam komunitas mereka mengedepankan *loyalitas, kekeluargaan, dan kesetaraan* dalam mendukung Persib tanpa memandang gender, hal ini memperlihatkan proses pemberdayaan kolektif yang melibatkan redefinisi peran perempuan dalam konteks yang selama ini dianggap “maskulin.” Fenomena ini sejalan dengan teori representasi sosial yang menyatakan bahwa pengetahuan bersama dan simbol-simbol sosial dapat berfungsi sebagai alat untuk mendobrak konstruksi sosial tradisional dan membuka ruang bagi perubahan sosial yang inklusif.

Selain itu, respon positif yang didapatkan dalam komunitas dari para anggota laki-laki juga memperkuat posisi perempuan dalam membangun representasi sosial yang egaliter. Ekky dan Febi menyatakan bahwa meskipun kontribusi laki-laki secara kuantitatif lebih besar, perempuan tetap diberikan ruang khusus dalam berbagai aspek, seperti manajemen acara dan konsumsi, serta mendapatkan prioritas dalam komunitas. Hal ini menggambarkan adanya kesadaran kolektif dalam komunitas Viking Bombastick untuk menghargai peran perempuan tanpa mendiskriminasi, sehingga tercipta representasi sosial yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman peran dalam komunitas supporter. Dengan demikian, Ladies Viking Bombastick tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga wahana transformasi sosial yang signifikan dalam konteks gender dan identitas supporter sepak bola.

Konstruksi representasi sosial supporter perempuan dalam Ladies Viking Bombastick juga dipengaruhi oleh dinamika internal komunitas yang mendorong adanya rasa inklusivitas dan pemberdayaan. Sebagaimana disampaikan oleh Ekky, komunitas ini menjadi ruang di mana perempuan dapat mengekspresikan diri tanpa merasa terbatas oleh norma-norma patriarki yang biasanya membatasi peran perempuan dalam ruang publik, terutama dalam dunia sepak bola. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas supporter perempuan tidak hanya menjadi wadah apresiasi terhadap sepak bola, tetapi juga arena sosial yang menguatkan identitas dan harga diri perempuan melalui dukungan kolektif yang positif dan penuh solidaritas.

Selain itu, keberadaan aktivitas sosial yang melibatkan perempuan dalam berbagai kegiatan seperti konvoi, pembuatan atribut, dan kegiatan sosial di luar stadion memperlihatkan peran multifaset yang dijalankan oleh perempuan. Aktivitas-aktivitas ini memperkuat representasi sosial yang tidak hanya berorientasi pada dukungan emosional terhadap tim, tetapi juga kontribusi nyata dalam pengelolaan komunitas dan penguatan solidaritas sosial. Febi menyebutkan, “*Perempuan lebih ke konsumsi atau bendahara serta manajemen waktu kalau ada acara,*” yang menegaskan peran strategis perempuan dalam menjaga kelancaran aktivitas komunitas. Dengan demikian, representasi sosial supporter perempuan di komunitas ini bukan hanya soal simbol atau citra, tetapi juga keterlibatan aktif yang berkontribusi pada keberlangsungan komunitas secara keseluruhan.

Pendekatan yang inklusif dalam komunitas Ladies Viking Bombastick juga menunjukkan bagaimana representasi sosial dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun solidaritas lintas gender di dalam dunia supporter sepak bola. Meski perempuan seringkali menghadapi stereotip negatif dan diskriminasi di luar komunitas, di dalam komunitas mereka justru mendapatkan ruang yang aman dan dihargai. Pernyataan Reni yang menegaskan bahwa komunitas ini tidak memandang gender dalam mendukung Persib mengindikasikan adanya nilai kesetaraan yang dipegang teguh. Kondisi ini mencerminkan peran komunitas sebagai arena negosiasi sosial, di mana norma-norma tradisional tentang gender dapat diubah dan diperbaharui melalui pengalaman bersama dan interaksi kolektif.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa representasi sosial supporter perempuan dalam Ladies Viking Bombastick juga berkaitan erat dengan proses pembentukan identitas kolektif yang berkelanjutan. Dengan peran aktif dalam berbagai kegiatan komunitas, dari dukungan langsung di

stadion hingga kegiatan sosial di luar lapangan, para perempuan membangun narasi yang memperkuat keberadaan mereka sebagai bagian penting dalam ekosistem supporter Persib. Hal ini memperkuat gagasan bahwa representasi sosial bukan sekadar citra pasif, melainkan proses dinamis yang terus berkembang seiring interaksi sosial dan pengalaman kolektif. Dengan demikian, komunitas Ladies Viking Bombastick tidak hanya mempengaruhi bagaimana perempuan dipandang, tetapi juga bagaimana perempuan memandang dan memaknai diri mereka sendiri sebagai supporter aktif dan berdaya.

Peran Ladies Viking Bombastick Cikampek

Peran supporter perempuan dalam komunitas Ladies Viking Bombastick Cikampek mencerminkan keterlibatan aktif yang multifungsi dalam mendukung tim Persib Bandung. Selain memberikan dukungan moral dan semangat melalui sorak-sorai di dalam stadion, mereka juga mengambil peran penting dalam aspek logistik dan manajemen komunitas, seperti pengelolaan konsumsi, pembuatan atribut, hingga koordinasi kegiatan sosial. Hal ini terlihat jelas dari pengakuan Febi dan Dian yang menyatakan bahwa meskipun kontribusi laki-laki lebih dominan secara kuantitas, perempuan tetap berperan strategis dalam mendukung kelancaran operasional komunitas. Peran tersebut tidak hanya memperkuat solidaritas internal, tetapi juga meningkatkan citra positif perempuan dalam dunia supporter sepak bola yang selama ini cenderung maskulin.

Selain itu, peran perempuan dalam Ladies Viking Bombastick tidak hanya terbatas pada dukungan teknis dan emosional, tetapi juga mencakup fungsi sosial dan kultural yang penting. Kegiatan sosial seperti berbagi makanan, santunan, dan buka bersama yang rutin mereka lakukan menunjukkan bagaimana perempuan mengambil peran sebagai perekat sosial dalam komunitas. Reni, sebagai ketua komunitas, menegaskan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut memperkuat nilai kekeluargaan dan kebersamaan antar anggota. Dengan demikian, peran perempuan dalam komunitas ini meluas dari sekadar pendukung di tribun menjadi agen sosial yang membangun solidaritas dan menjaga keharmonisan dalam komunitas, sekaligus memperkuat representasi perempuan sebagai bagian integral dari supporter Persib Bandung.

Peran supporter perempuan dalam komunitas Ladies Viking Bombastick Cikampek dapat dianalisis melalui lensa teori representasi sosial Serge Moscovici, yang menyatakan bahwa representasi sosial berfungsi untuk mengorganisasi pengalaman kolektif dan memberikan makna pada fenomena sosial. Dalam konteks ini, peran perempuan tidak hanya sebatas mendukung secara emosional, melainkan juga berkontribusi aktif dalam pengelolaan komunitas dan kegiatan sosial yang memperkuat ikatan kolektif. Hal ini terlihat dari pernyataan Febi yang menegaskan, “Perempuan lebih ke konsumsi atau bendahara serta manajemen waktu kalau ada acara,” yang menunjukkan bagaimana perempuan mengambil peran strategis dalam mengorganisir aktivitas komunitas. Dengan demikian, perempuan membentuk makna baru mengenai posisi mereka dalam dunia supporter yang selama ini didominasi laki-laki, sekaligus merekonstruksi identitas kolektif komunitas Viking Bombastick.

Selain aspek organisasi, peran sosial dan kultural perempuan dalam komunitas juga penting dalam membangun solidaritas dan memperkuat ikatan antar anggota. Dian menyebutkan bahwa kegiatan seperti santunan dan berbagi kepada anak yatim piatu merupakan bagian dari aktivitas rutin mereka yang menunjukkan peran sosial yang melampaui dukungan sepak bola semata. Teori representasi sosial juga menyoroti bagaimana simbol dan praktik sosial ini membantu membangun kesepahaman bersama yang menguatkan identitas kelompok. Dengan demikian, perempuan dalam Ladies Viking Bombastick tidak hanya menjalankan fungsi pendukung pasif, tetapi berperan sebagai agen perubahan sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai solidaritas, kebersamaan, dan

kepedulian sosial dalam komunitas. Hal ini menciptakan sebuah ruang sosial yang inklusif dan memberdayakan, sekaligus mengubah persepsi tradisional mengenai peran perempuan di dunia suporter sepak bola.

Peran perempuan dalam komunitas Ladies Viking Bombastick juga dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan terhadap stereotip gender yang selama ini melekat pada dunia supporter sepak bola. Meski menghadapi stigma dan pandangan negatif dari masyarakat luar, seperti yang diungkapkan Febi, “dibilang tidak berguna, tapi manusia punya hobi masing-masing jadi tidak kami masukkan hati,” para perempuan ini tetap aktif dan konsisten dalam berkontribusi. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya sekadar pengikut pasif, melainkan agen aktif yang mendefinisikan ulang ruang dan peran mereka dalam komunitas suporter yang cenderung maskulin. Peran ini sekaligus menegaskan keberanian perempuan untuk mengambil posisi dalam ruang sosial yang selama ini didominasi laki-laki, sehingga menimbulkan perubahan dalam dinamika sosial komunitas tersebut.

Keterlibatan perempuan dalam berbagai kegiatan komunitas juga memperlihatkan bagaimana peran sosial mereka berfungsi sebagai perekat komunitas sekaligus pembentuk ikatan emosional antar anggota. Reni menegaskan bahwa nilai kekeluargaan dan solidaritas menjadi pondasi kuat yang membuat komunitas ini tetap kompak, “harapan saya persaudaraan semakin kuat dan tidak berpecah di dalam tribun.” Dengan peran tersebut, perempuan tidak hanya memberikan dukungan kepada tim favorit, tetapi juga memfasilitasi terciptanya hubungan interpersonal yang solid antar anggota, yang pada akhirnya memperkuat keberlangsungan komunitas. Proses ini sejalan dengan teori representasi sosial yang menyatakan bahwa identitas kolektif terbentuk melalui interaksi sosial dan makna bersama yang terus berkembang dalam kelompok.

Keberhasilan perempuan dalam komunitas Ladies Viking Bombastick bukan sekadar pelengkap, melainkan sebuah fenomena yang menggeser paradigma tradisional terkait gender dalam dunia supporter sepak bola. Perempuan-perempuan ini secara aktif mengambil peran sentral dalam berbagai aktivitas, mulai dari manajemen logistik hingga pengorganisasian kegiatan sosial, yang menegaskan posisi mereka sebagai penggerak komunitas. Sebagaimana yang diungkapkan Ekky, “kami juga bisa mengeluarkan pendapat, saran dan kritik langsung terhadap pergerakan sepak bola,” memperlihatkan bahwa suara perempuan tidak hanya didengar, tetapi juga dihargai dalam pengambilan keputusan komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa proses representasi sosial yang dijelaskan oleh Moscovici bukan hanya tentang pembentukan makna bersama, tetapi juga mekanisme pembentukan kekuatan dan pengaruh sosial yang memungkinkan perempuan menegaskan eksistensinya dalam ruang yang selama ini didominasi laki-laki.

Keterlibatan perempuan dalam komunitas ini memperlihatkan sebuah dinamika sosial yang kompleks dan berkelanjutan, di mana mereka tidak hanya berperan sebagai pendukung pasif, melainkan sebagai agen perubahan sosial yang aktif. Keberlangsungan partisipasi, seperti yang dialami oleh Dian dan Ekky selama bertahun-tahun, mencerminkan adanya internalisasi nilai-nilai solidaritas, loyalitas, dan rasa kebersamaan yang kuat, yang memperkuat ikatan emosional dan identitas kolektif komunitas. Melalui proses ini, Ladies Viking Bombastick membentuk sebuah ruang sosial inklusif yang memberikan ruang bagi perempuan untuk berdaya dan berkontribusi secara signifikan. Dengan demikian, mereka berhasil mengukir narasi baru tentang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam komunitas supporter, yang sekaligus meredefinisi makna keterlibatan sosial dan identitas kolektif di dalam dunia sepak bola.

Keberhasilan perempuan dalam menempatkan diri sebagai bagian integral komunitas Ladies Viking Bombastick juga menunjukkan proses negosiasi sosial yang terjadi di dalam komunitas tersebut. Perempuan bukan hanya sekadar pengisi ruang kosong, melainkan subjek yang

aktif dalam membangun dan memelihara solidaritas komunitas. Reni sebagai ketua menyatakan, “Harapan saya persaudaraan semakin kuat dan tidak berpencar di dalam tribun,” yang menggarisbawahi pentingnya peran perempuan dalam menjaga kohesi sosial dan menguatkan rasa kebersamaan. Hal ini menegaskan bahwa peran perempuan dalam komunitas supporter tidak hanya terbatas pada dukungan di lapangan, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai kolektif yang menjadi fondasi komunitas tersebut.

Keberadaan perempuan dalam komunitas ini sekaligus menjadi tantangan sekaligus peluang dalam redefinisi konstruksi gender dalam ranah supporter sepak bola yang selama ini cenderung maskulin. Perempuan dalam Ladies Viking Bombastick berhasil menghadirkan perspektif baru yang lebih inklusif dan egaliter, sekaligus membuka ruang bagi peran dan kontribusi yang lebih luas. Fenomena ini menjadi bukti nyata bahwa representasi sosial merupakan proses dinamis yang dapat menggeser batasan-batasan sosial dan memperluas definisi tentang siapa yang berhak berpartisipasi dalam dunia supporter. Dengan demikian, peran perempuan di Ladies Viking Bombastick tidak hanya berdampak pada komunitas itu sendiri, tetapi juga menginspirasi transformasi sosial yang lebih luas terkait kesetaraan dan pemberdayaan gender dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi sosial supporter perempuan dalam komunitas *Ladies Viking Bombastick Cikampek* merupakan konstruksi dinamis yang terbentuk melalui pengalaman kolektif, interaksi sosial, dan negosiasi identitas yang terus berkembang. Sesuai dengan teori Serge Moscovici, representasi sosial dalam komunitas ini berfungsi sebagai cara perempuan membentuk makna atas keberadaan mereka sebagai supporter, sekaligus menantang norma gender yang selama ini mendominasi ranah sepak bola.

Para anggota komunitas tidak hanya menjalankan peran sebagai pendukung emosional tim Persib Bandung, tetapi juga aktif dalam kegiatan logistik, manajemen acara, hingga kegiatan sosial seperti santunan dan buka bersama. Aktivitas-aktivitas ini memperkuat identitas kolektif mereka sebagai agen sosial yang memiliki pengaruh nyata dalam komunitas. Representasi ini juga menjadi bentuk resistensi terhadap stigma dan stereotip negatif dari lingkungan luar yang cenderung memarginalkan perempuan dalam dunia supporter.

Komunitas Ladies Viking Bombastick berperan sebagai ruang aman dan inklusif, yang memungkinkan perempuan untuk mengekspresikan diri secara bebas, membangun solidaritas lintas gender, dan memperkuat makna kekeluargaan antar anggota. Perempuan dalam komunitas ini tidak lagi diposisikan sebagai pelengkap, tetapi sebagai subjek aktif yang turut membentuk arah dan identitas komunitas supporter itu sendiri.

Secara keseluruhan, representasi sosial yang terbentuk dalam komunitas ini tidak hanya mencerminkan perubahan pandangan terhadap perempuan dalam dunia sepak bola, tetapi juga menunjukkan potensi komunitas supporter sebagai arena transformasi sosial yang menegaskan nilai kesetaraan, solidaritas, dan pemberdayaan gender. Komunitas *Ladies Viking Bombastick Cikampek* telah berhasil merekonstruksi citra perempuan dalam dunia supporter menjadi lebih aktif, berdaya, dan berpengaruh dalam tatanan sosial yang lebih inklusif.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Halik. (2013). *Komunikasi massa*. UIN Alauddin Makassar.
- Agata, L. N., Siregar, M. R. A., & R., J. (2020). Strategi komunikasi penyuluhan guru bimbingan jurusan di perguruan tinggi. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 4(2), 88–97.

- Anisa, N. H. (2018). *Gaya komunikasi Dirigen Persib* [Skripsi, Universitas Padjadjaran].
- Batubara, J. (2017). Paradigma penelitian kualitatif dan filsafat ilmu pengetahuan dalam konseling. *Jurnal Filsafat Konseling*, 3(2), 95. <https://doi.org/10.26638/jfk.387.2099>
- CNN Indonesia. (2017, Juni 5). Ulah oknum bobotoh mimpi buruk sepak bola Indonesia. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20170605113050-142-219477/cole-ulah-oknum-bobotoh-mimpi-buruk-sepak-bola-indonesia>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Studi pustaka dan studi lapangan*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Detik.com. (2022). Risna Juliawati dan Viking Girls yang tak sekadar nonton Persib. *Detik.com*.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 144–159.
- Hidayat, T. (2019). Pembahasan studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 2, 1–15.
- Hidayatullaoh, I. R. (2021). *Pengelolaan media komunitas Gua menyuarakan kepentingan suporter klub sepakbola lokal* [Skripsi].
- Istiqomah, E. L. A. (2020). *Strategi komunikasi LSM Kalyanamitra dalam pemberdayaan perempuan di Desa Banjaroyo, Yogyakarta* [Skripsi].
- Jovchelovitch, S. (2007). *Knowledge in context: Representation of social reality*. Routledge.
- Kalesaran, O. M. K. N. M. E. R. (2016). Peran komunikasi organisasi dalam meningkatkan eksistensi sanggar seni Vox Angelica. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(5), 1–10.
- Maharani, S., & Bernard, M. (2018). Analisis hubungan resiliensi matematik terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi lingkaran. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 1(5), 819. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i5.p819-826>
- Mahendra, B. (2017). Eksistensi sosial remaja dalam Instagram (Sebuah perspektif komunikasi). *Jurnal Komunikasi*, 16(1), 151–160.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Moscovici, S. (1961). *La psychanalyse, son image et son public*. Presses Universitaires de France.
- Moscovici, S. (1984). The phenomenon of social representations. *Social Research*, 51(3), 559–569.
- Murdiyanto, D. E. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan aplikasi disertai contoh proposal*. UPN “Veteran” Yogyakarta Press. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- Muslim. (2016). Varian-varian paradigma, pendekatan, metode, dan jenis penelitian dalam ilmu komunikasi. *Wahana Akademika*, 1(10), 77–85.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education.
- Nurdiantara, R. R. (2019). *Pengaruh media sosial Twitter dan customer engagement terhadap kepuasan bobotoh Persib* [Skripsi].
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- Qadaruddin, M. (2013). *Teori komunikasi media massa*. IAIN Parepare.
- Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: Konsep dan prosedurnya. *Jurnal Penelitian Kualitatif*, 1, 1–26.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Jurnal Penelitian Kualitatif*, 17(33), 81–95.
- Saptodewo, F. (2014). Desain infografis sebagai penyajian data menarik. *Jurnal Desain*, 1(3), 163–

218.

- Sasmito, C., & Nawangsari, E. R. (2019). Implementasi program keluarga harapan dalam upaya mengentaskan kemiskinan di Kota Batu. *JPSI: Journal of Public Sector Innovations*, 3(2), 68–74. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v3n2.p68-74>
- Sudiono, E. (2017). Analisis kesalahan dalam menyelesaikan soal matematika materi persamaan garis lurus berdasarkan analisis Newman. *Union: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(3), 295–302. <https://doi.org/10.30738/.v5i3.1282>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syaipudin, L. (2020). Peran komunikasi massa di tengah pandemi Covid-19 (Studi kasus di Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Komunikasi*, 2(1), 14–34.
- Tadarusman, Y. (2013). Strategi komunikasi PT Republika Penerbit dalam mempromosikan novel Islami. *Jurnal Komunikasi Islam*, 2(1), 45–53.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The social identity theory of intergroup behavior. In S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of intergroup relations* (pp. 7–24). Nelson Hall.
- Thalha, A. B. (2019). Resume: Instrumen pengumpulan data. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1, 1–20.
- Utomo, E. P., & Cangara, H. (2013). Strategi komunikasi dalam menyerap aspirasi masyarakat adat oleh anggota DPRD Kabupaten Teluk Bintuni Provinsi Papua Barat. *Jurnal Komunikasi Kareba*, 2(4), 351–360.
- Wahyuningsih, S. (2013). Metode penelitian studi kasus: Konsep, teori pendekatan psikologi komunikasi, dan contoh penelitiannya. *Jurnal Psikologi Komunikasi*, 5(2), 119–135.
- Wijaya, I. S. (2015). Perencanaan dan strategi komunikasi dalam kegiatan pembangunan. *Lentera: Jurnal Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, 18(1), 53–61.
- Yulianan, F., Fauzia, S., & Anshari, F. (2016). Tren suporter melalui media. *Jurnal Ilmu Sosial*, 3(2), 45–52.